

Penanaman Karakter Komunikatif dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko

Septika Delta¹, Asril², Budi Juliardi³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

septikadelta22@gmail.com¹, asril.syalwa@gmail.com², ranabudi13@gmail.com³

Abstrak

Kata Kunci:

Karakter
Komunikatif,
Karakter
Tanggung Jawab,
Ekstrakurikuler
Pramuka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan karakter siswa yang dinilai cukup baik, namun belum optimal penanamannya, terutama pada karakter komunikatif dan tanggung jawab. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif, informan penelitian ialah kepala sekolah, wakil kesiswaan, pembina pramuka dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan data dengan analisis data dengan langkah reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko sudah diterapkan dengan sebaik mungkin disekolah. Meskipun masih terdapat beberapa dari siswa yang melanggar akan karakter tersebut. Solusi dari pihak sekolah dan pembina pramuka dalam menanggulangi permasalahan karakter komunikatif dan tanggung jawab yaitu dengan memberikan arahan dan juga sanksi berupa hukuman kepada siswa yang melanggar. Adapun faktor pendukung ialah adanya kerjasama dan juga dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, pembina pramuka, guru-guru, staf pegawai, orang tua, masyarakat dalam membimbing dan memberikan arahan kepada siswa serta semangat dari siswa yang begitu besar. Sedangkan faktor penghambat yaitu cuaca buruk, pola asuh dan lingkungan serta siswa yang tidak bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko sudah diterapkan dengan sebaik mungkin disekolah. Meskipun masih terdapat siswa yang melanggar akan karakter tersebut. Adapun solusi dari pihak sekolah dan pembina pramuka yaitu dengan memberi arahan dan juga sanksi berupa hukuman kepada siswa yang melanggar. Adapun faktor pendukung adanya kerja sama pihak sekolah dan diluar sekolah serta semangat siswa yang begitu besar sedangkan faktor penghambat yaitu cuaca buruk, pola asuh dan siswa yang tidak bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Abstract

Key Word:

Communicative
Character,
Responsible
Character, Scout
Extracurricular.

This research is motivated by the problem of student character which is considered quite good, but its instillation is not yet optimal, especially on communicative and responsible character. The purpose of this study is to describe the instillation of communicative and responsible character in extracurricular scouting activities at SMP Negeri 45 Mukomuko and describing the supporting and inhibiting factors in instilling communicative and responsible characters in extracurricular scouting activities at SMP Negeri 45 Mukomuko. The type of research used is qualitative research with a descriptive method, the research informants are the school principal, student representative, scout leaders and students. Data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation studies. Data processing with data analysis with data reduction steps, data display, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that the instillation of communicative and responsible characters in extracurricular scouting activities at SMP Negeri 45 Mukomuko has been implemented as well as possible at the school. Although there are still some students who violate the character. The solution from the school and scout leaders in overcoming the problem of communicative character and responsibility is to provide direction and also sanctions in the form of punishment to students who violate. The supporting factors are cooperation and support from various parties, namely the principal, scout leaders, teachers, staff, parents, the community in guiding and providing direction to students, as well as the great enthusiasm of the students. Meanwhile, inhibiting factors include bad weather, parenting patterns and the environment, and students who are not enthusiastic about participating in extracurricular scouting activities. The conclusion of this study is that the instillation of communicative and responsible characters in scouting extracurricular activities at SMP Negeri 45 Mukomuko has been implemented as well as possible in schools. Although there are still students who violate these characters. The solution from the school and scout leaders is to provide direction and also sanctions in the form of punishments to students who violate. The supporting factors are cooperation between the school and outside the school as well as the great enthusiasm of the students, while the inhibiting factors are bad weather, parenting patterns and students who are not enthusiastic about participating in extracurricular scouting activities.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri dari tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Jalur pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilakukan dalam beberapa jenjang, yaitu: jenjang Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jalur Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang fungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri dari tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Jalur pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilakukan dalam beberapa jenjang, yaitu: jenjang Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jalur Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang fungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat.

Faktanya, masyarakat Indonesia menganggap tiga jalur Pendidikan tersebut dengan pandangan yang tidak setara. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan formal sebagai institusi terpenting. Sekolah dianggap memiliki peran paling strategis untuk menentukan kualitas pada diri seseorang. Masyarakat terlalu berfokus kepada pendidikan formal dan menyampingkan pentingnya pendidikan yang lain.

Pendidikan pada dasarnya harus mengembangkan aspek intelektual, moral dan ketrampilan pada diri manusia sebagai tiga hal yang merupakan satu kesatuan. Bagi bangsa Indonesia, mendidik karakter manusia Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, Pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita membangun seluruh tumpah darah Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, karakter individu yang diharapkan (menurut Dokumen Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010) adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dirinci sebagai berikut: Pertama, karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Kedua, karakter yang bersumber dari olah pikir, yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif. Ketiga, karakter yang bersumber dari olah raga, yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, ceria dan gigih. Keempat, karakter yang bersumber dari olah rasa, yaitu cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi, ipteks dan reflektif. Semua itu adalah keinginan bangsa Indonesia untuk menumbuhkan karakter anak bangsa agar menjadi kebanggaan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mutlak karena tidak hanya mencerdaskan akan tetapi juga membiasakan (Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Karena pendidikan karakter ini sebagai serangkaian cara yang disusun dengan tujuan untuk membenahi karakter para peserta didik (Dalmeri, 2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk memberikan penanaman atau penumbuhan nilai karakter dalam diripeserta didik melalui tindakan yang memberikan dampak baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain (Sudarmin, 2014). Karena karakter merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh manusia dalam bersosialisasi, bertindak, dan berinteraksi (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019).

Fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus mengedepankan nilai-nilai moral dan karakter. Dalam kenyataannya di Indonesia saat ini, pendidikan formal yang membentuk nilai-nilai moral dan karakter ternyata masih kurang melekat kepada peserta didik. Pemerintah berusaha menanamkan pendidikan karakter di pendidikan formal, seperti memasukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI, PPKn dan pembelajaran yang lain. Namun, usaha ini masih belum menghasilkan karakter peserta didik secara maksimal. Fakta bahwa generasi muda memiliki perilaku yang tidak diharapkan sudah banyak terungkap. Anak-anak yang lahir dari Rahim Pendidikan tidak memiliki perilaku yang baik dan terpuji, melainkan sebaliknya. Mereka menjadi anak-anak yang tidak sopan, suka berkelahi, egois, tidak toleran dan sebagainya.

Ternyata pendidikan formal masih kurang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik. Maka agar peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter lebih dalam, pemerintah memberikan kebijakan untuk menanamkan nilai karakter di jam luar sekolah. Kegiatan di jam luar sekolah itu adalah kegiatan nonformal berupa Ekstrakurikuler. Kegiatan nonformal yang menjadi bagian wajib dilakukan adalah kegiatan

Ekstrakurikuler Pramuka. Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab dan mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa saat ini karakter peserta didik dalam aspek komunikatif menunjukkan bahwa karakter tersebut masih rendah (Chastanti, Gultom, & Sari, 2019). Hal ini dibuktikan dengan ketika dalam proses pembelajaran ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik belum menunjukkan sikap aktif dalam komunikatif (S, Arif, & Sarmiati, 2022). Hal ini menjadi sorotan penting dan harus segera diatasi karena karakter komunikatif ini akan mengantarkan peserta didik agar bisa berbaur dengan masyarakat yang lebih luas.

Karakter komunikatif ini dapat diperkuat dengan melakukan aktivitas yang melibatkan beberapa orang, sehingga akan muncul keinginan untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan suatu permasalahan (Abidin, 2012). Upaya untuk menanamkan karakter komunikatif ini adalah dengan menciptakan suasana yang nyaman atau lingkungan yang menarik supaya komunikasi antar individu dapat timbul (Kurnia & Edwar, 2021).

Pengembangan karakter termasuk komunikatif dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran (Hasan, 2010). Namun nilai karakter tersebut bukan diajarkan melainkan dikembangkan. Misalnya saja pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Pembentukan karakter komunikatif dan tanggung jawab merupakan salah satu pembentukan karakter bagi peserta didik agar memiliki perilaku yang baik. Seorang anggota Pramuka harus mampu memimpin diri sendiri dan regunya. Misalnya memimpin baris-berbaris, diskusi, kerja kelompok, memimpin laporan dan sebagainya. Syarat kepemimpinan di dalam Ekstrakurikuler Pramuka adalah: 1) Kekuasaan, maksudnya menguasai keadaan, 2) Kewibawaan, maksudnya berwibawa dan disegani, 3) Kemampuan, maksudnya mampu memimpin regunya. Sifat-sifat yang ada di dalam pemimpin adalah kuat fisik dan mental, bersemangat, ramah dan kasih sayang, jujur dan dapat dipercaya, memiliki ketrampilan, tegas, cepat dalam mengambil keputusan, cerdas dan bijaksana, berpengalaman, disiplin dan dapat menjadi contoh, dapat mengendalikan emosi, adil, bisa memberi perintah, pujian, kritikan dan saran, bisa menerima saran dan kritik serta memperhatikan regunya. Diharapkan dengan peserta didik memiliki karakter kepemimpinan, mereka mampu menguasai sifat-sifat tersebut. Karena penanaman karakter bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab merupakan hal penting bagi peserta didik, maka penulis akan mengulas tentang karakter tersebut melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko.

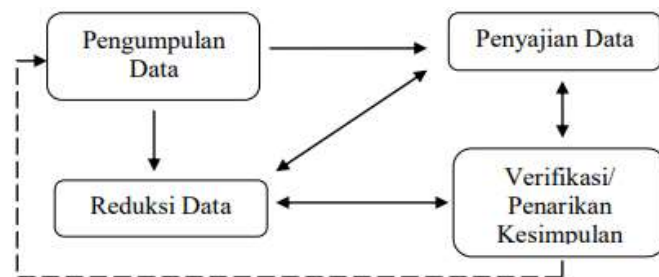
SMP Negeri 45 Mukomuko merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembentukan karakter pada peserta didiknya. Salah satu penanaman karakter tersebut adalah karakter komunikatif dan tanggung jawab. Penanaman karakter tersebut ditekankan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang akan diikuti oleh peserta didik SMP Negeri 45 Mukomuko.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 45 Mukomuko terhadap guru Pembina Ekstrakurikuler Pramuka penulis mendapatkan informasi tentang pembentukan karakter komunikatif dan tanggung jawab di dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Pembina Pramuka mengatakan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dilakukan setiap hari Kamis, pukul 14.00 WIB. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka diwajibkan bagi seluruh peserta didik dari kelas VII, VIII, IX. Tingkatan dalam kepramukaan adalah sebuah tingkatan yang ditentukan oleh kemampuan anggotanya. Kemampuan itu disebut dengan syarat-syarat kecakapan umum atau SKU. Untuk pramuka siaga dan penggalang, masing-masing memiliki tiga tingkatan, pramuka penegak memiliki dua tingkatan, dan pramuka pandega memiliki satu tingkatan: 1) Tingkatan pramuka siaga: siaga mula, siaga bantu, siaga tata; 2) Tingkatan pramuka penggalang: penggalang ramu, penggalang rakit, penggalang terap; 3) Tingkatan pramuka penegak: penegak bantara, penegak laksana; 4) Tingkatan pramuka pandega.

Penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab kepada peserta didik salah satu contohnya adalah kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka tentang Berlatih Baris Berbaris, kerja sama antar regu dan saling membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mempunyai karakter komunikatif. Sedangkan karakter tanggung jawab yang dimaksud disini yaitu peserta didik harus bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Ekstrakurikuler Pramuka. Peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab dan aktif dalam melakukan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang dilakukan setiap hari Kamis. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka ini diharapkan mereka dapat menerapkan karakter komunikatif dan tanggung jawab di dalam diri mereka sendiri, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kegiatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Di mana pada penelitian ini, penulis melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan untuk kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang di peroleh dari subjek tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan dan peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena untuk mengetahui pelaksanaan karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko.



Sumber: Miles dan Huberman Sumber: Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko

Terkait penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko diketahui dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kesiswaan, Pembina pramuka dan siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat penting bagi pelajar yang sebagai generasi penerus bangsa guna untuk menciptakan dan menumbuhkan karakter-karakter yang baik. Karakter komunikatif dan tanggung jawab di SMP Negeri 45 Mukomuko sudah cukup baik namun belum secara optimal dikarenakan masih terdapat beberapa dari siswa yang melanggar akan karakter tersebut, namun demikian dari pihak sekolah juga mempunyai strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu seperti memberikan peringatan dan juga memberikan konsekuensi yang dapat memberikan efek jera untuk siswa yang melanggar tersebut dan juga memberikan motivasi, arahan serta bimbingan yang baik untuk siswa.

Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko

Terkait penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko terdapat beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dihadapi oleh sekolah dan pembina pramuka. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang sinkron peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan pembina pramuka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko Pada faktor pendukung yaitu terdapat adanya kerjasama dan juga dukungan dari kepala sekolah, guru-guru, staf pegawai, orang tua dan lingkungan yang mendukung serta semangat dari siswa yang begitu besar. Dan adapun faktor penghambat yaitu meliputi cuaca buruk, pola asuh dan lingkungan serta terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri siswa padahal kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti siswa.

Pembahasan

Penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Pembina pramuka dan siswa dapat disimpulkan bahwa Karakter komunikatif dan tanggung jawab sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apa lagi bagi pelajar yang sebagai generasi penerus bangsa guna untuk menciptakan dan menumbuhkan karakter-karakter yang baik.

Karakter komunikatif dan tanggung jawab merupakan karakter atau sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mana karakter komunikatif merupakan sikap atau tindakan senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan karakter tanggung jawab merupakan kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Karakter komunikatif dan tanggung jawab sudah diterapkan di SMP Negeri 45 Mukomuko adapun penerapannya yaitu pada *senang berbicara* yaitu sekolah selalu memberika kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau apa yang dipikirkan sehingga mudah dimengerti oleh orang lain. *Bergaul* yaitu sikap interaksi antar peserta didik dan tidak membedakan latar belakang ekonomi, ras maupun suku. *Bekerjasama* yaitu sekolah selalu menjaga kerukunan dan kekompakan dalam segala hal termasuk dalam bekerjasama contohnya pada kegiatan gotong royong. Dan *tanggung jawab* yang mana peserta didik harus mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan contohnya seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan.

Karakter komunikatif dan tanggung jawab sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apa lagi bagi pelajar yang sebagai generasi penerus bangsa guna untuk menciptakan dan menumbuhkan karakter-karakter yang baik.

Karakter komunikatif dan tanggung jawab di SMP Negeri 45 Mukomuko sudah cukup baik meskipun masih terdapat beberapa dari siswa yang melanggar akan karakter tersebut, seperti pada karakter komunikatif yaitu terdapat siswa yang tidak suka bergaul dengan temannya, suka menyendiri, tidak ingin bekerjasama. Sedangkan pada karakter tanggung jawab terdapat siswa yang tidak ingin menjadi petugas ketika upacara bendera, membuang sampah sembarangan, memotong pembicaraan orang lain, tidak mengerjakan tugas.

Adapun solusi dari pihak sekolah dan Pembina pramuka dalam menanggulangi permasalahan karakter komunikatif dan tanggung jawab yaitu dengan memberikan arahan dan juga sanksi berupa hukuman kepada siswa yang melanggar.

Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pembina pramuka dapat disimpulkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanamannya, adapun faktor pendukung yaitu adanya kerjasama serta dukungan dari pihak kepala sekolah, guru-guru, staf pegawai, orang tua, masyarakat serta lingkungan yang mendukung. Dan adapun faktor penghambat yaitu meliputi cuaca buruk, pola asuh dan lingkungan serta terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri peserta didik padahal kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan yang wajib diikuti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko sudah diterapkan dengan sebaik mungkin di sekolah. Dan begitu juga dengan karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga sudah cukup meskipun masih terdapat beberapa dari siswa yang melanggar akan karakter tersebut, seperti pada karakter komunikatif yaitu terdapat siswa yang tidak suka bergaul dengan temannya, suka menyendiri, tidak ingin bekerjasama. Sedangkan pada karakter tanggung jawab terdapat siswa yang tidak ingin menjadi petugas ketika upacara bendera, membuang sampah sembarangan, memotong pembicaraan orang lain, tidak mengerjakan tugas. Adapun solusi dari pihak sekolah dan Pembina pramuka dalam menanggulangi permasalahan karakter komunikatif dan tanggung jawab yaitu dengan cara memberikan arahan dan juga sanksi berupa hukuman kepada siswa yang melanggar; 2) Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter komunikatif dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kerjasama dan juga dukungan dari kepala sekolah seperti dengan ikut serta dalam memperhatikan dan menasehati siswa yang melanggar yaitu dengan memanggil siswa tersebut dan berbicara empat mata dengannya, dari guru-guru seperti dengan memberi contoh kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap siswa sehingga siswa akan meneladaninya dan terbiasa dengan kebiasaan tersebut, dari staf pegawai seperti memantau jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan bekerja sama dengan guru piket dan juga guru BK dan serta lingkungan sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka hal

tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri peserta didik padahal kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan yang wajib diikuti.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fithriyah Niswatul Dewi, dkk. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunikatif Melalui Permainan Uno Stacko. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 10(2):422-423.
- Hidayat, H., Yarshal, D., & Suratno, S. (2019). Pendampingan Pendidikan Karakter Melalui Gugusdepan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 390-395.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Lickona, Thomas. (2012). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. (2013) Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, & Hapsari, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Man 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 142-156.
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monandar, R., Muhammad, I., Husni, A., & Salamiwati, S. (2023). Penguatan Karakter Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMK Negeri 1 Longas Tanah Datar Kabupaten Kuantan Singingi. *Indo Green Journal*, 1(3), 96 – 104. <https://doi.org/10.31004/green.v1i3.22>
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pebriyanti, A., Wardiah, D., & Firmansyah, F. (2022). Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Siswa Menengah Pertama Kelas VII di SMP Negeri 46 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 282–288. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.55>
- Putri, L. A., Inang, I., Hasa, M. F., Saputra, D., & Ohorella, H. M. (2023). Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Program Asistensi Mengajar di SD Inpres 1 Malawei Kota Sorong. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.13>
- Santoso, S., & Hikmah, A. N. (2015). Upaya pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sdit Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. *AlBidayah*, 7(1), 0085-0034.
- Saputri, N dan Sa'adah, N. (2021). “Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler”. *Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2(2):174-176.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Teras.
- Yusup Jaenudin, Rustini Tini. (2016). “Panduan wajib Pramuka Superlengka”. Jakarta. Bmedia.